

RAGAM BAHASA DALAM PERCAKAPAN MEDIA SOSIAL DI PLATFORM TIKTOK

Yasmin Saifani¹, Muh. Alpan Al-Pansori², Eva Nurmyani³

PBSI FBSH Universitas Hamzanwadi

Alamat e-mail : 1yasminsaifani38@gmail.com, 2jaelaniaalpansori@gmail.com,
3evanurmayani@gmail.com

ABSTRACT

Various platforms such as Twitter, Facebook, Instagram, TikTok, blogs, and online discussion forums are used by users from various circles to communicate, share information, and express personal opinions. The popularity of social media not only makes it a means of social interaction but also a linguistic space that displays the diversity of forms and uses of language. Social media, especially TikTok, has become an important linguistic space that displays linguistic diversity according to the user's communication goals, such as entertainment, education, and social campaigns. This study aims to describe the language diversity on TikTok. The data and data sources in this study include primary and secondary data. Data analysis follows the Miles and Huberman model. Data were collected through non-participant observation, documentation with screenshots. The results show that the @aidanmrz account is dominated by a casual style, characterized by the use of everyday vocabulary, abbreviations, and non-standard sentence structures. Meanwhile, the @musfiahsaidah account, which focuses on educational content, uses a more consultative style with a semi-formal character and instructional purpose. These findings suggest that TikTok is a dynamic linguistic space that facilitates the use of a variety of language, from casual to consultative, depending on the context, communication goals, and relationships between speakers.

Keywords: language variety, social media, TikTok

ABSTRAK

Berbagai platform seperti Twitter, Facebook, Instagram, TikTok, Blog, hingga forum diskusi daring dimanfaatkan oleh pengguna dari berbagai kalangan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, hingga mengekspresikan opini pribadi. Popularitas media sosial tidak hanya menjadikannya sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai ruang linguistik yang memperlihatkan keberagaman bentuk dan penggunaan bahasa Media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi ruang linguistik penting yang menampilkan keberagaman bahasa sesuai tujuan komunikasi pengguna, seperti hiburan, edukasi, dan kampanye sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam bahasa di TikTok. Data dan sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, dokumentasi dengan tangkapan layar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @aidanmrz didominasi oleh ragam santai, dengan ciri penggunaan kosakata sehari-hari, bentuk singkatan, dan struktur kalimat tidak baku. Sementara itu, akun @musfiahsaidah yang berfokus pada konten edukasi lebih banyak menggunakan ragam konsultatif dengan karakter semi-formal dan tujuan instruksional. Temuan ini menunjukkan

bahwa TikTok menjadi ruang linguistik dinamis yang memfasilitasi penggunaan ragam bahasa dari santai hingga konsultatif, sesuai dengan konteks, tujuan komunikasi, dan hubungan antarpener.

Kata kunci: ragam bahasa, media sosial, TikTok

A. Pendahuluan

Saat ini media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Berbagai platform seperti Twitter, Facebook, Instagram, TikTok, blog, hingga forum diskusi daring dimanfaatkan oleh pengguna dari berbagai kalangan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, hingga mengekspresikan opini pribadi. Popularitas media sosial tidak hanya menjadikannya sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai ruang linguistik yang memperlihatkan keberagaman bentuk dan penggunaan bahasa.

Salah satu fenomena yang menarik perhatian dalam interaksi media sosial adalah variasi bahasa atau ragam bahasa. Di platform-platform ini, termasuk TikTok, bahasa digunakan secara bebas oleh pengguna untuk berbagai tujuan, mulai dari hiburan, promosi, edukasi, hingga kampanye sosial. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga

sebagai bentuk ekspresi sosial dan identitas kelompok.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan konteks, situasi, dan tujuan komunikasi. Menurut Chaer dan Agustina (2004:61), ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan dalam pemakaian bahasa sesuai situasi komunikasi yang berbeda-beda. Ragam bahasa tidak hanya mencerminkan perbedaan linguistik, tetapi juga memperlihatkan hubungan sosial antarpener, media komunikasi yang digunakan, serta tujuan komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (n,d), ragam bahasa adalah variasi bahasa berdasarkan pemakaian, topik pembicaraan, hubungan antara pembicara dan lawan bicara, serta medium komunikasi. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2004) membagi ragam bahasa menjadi empat, yakni ragam bahasa dari segi pener, pemakaian, keformalan, dan dari segi sarana yang digunakan sesuai

konteks sosial, situasi komunikasi, serta hubungan antarpener.

TikTok sebagai platform media sosial berbasis video pendek, memberi ruang luas bagi pengguna untuk menampilkan konten yang dilengkapi dengan narasi lisan, teks, dan komentar dari audiens. Fitur comment section di TikTok menjadi area interaksi yang aktif dan merefleksikan keragaman bahasa yang digunakan oleh pengguna dari berbagai latar belakang. Di ruang ini ditemukan ragam bahasa formal, santai, akrab, hingga bahasa gaul dan campuran bahasa asing.

Fenomena ragam bahasa di media sosial juga telah menjadi fokus dalam beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian oleh Apridayanti dkk (2025) yang menganalisis ragam bahasa di kolom komentar akun Instagram @fuji_an. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan ragam bahasa dipengaruhi oleh topik pembicaraan, hubungan sosial antar pengguna, serta kebiasaan bahasa sehari-hari. Dalam penelitian tersebut, ragam bahasa santai dan intim menjadi bentuk yang paling dominan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi lanjutan yang berfokus pada penggunaan ragam bahasa dalam percakapan dan comment section di TikTok, khususnya pada konten yang diunggah dalam kurun waktu 1-10 Januari 2025. Rentang waktu tersebut dipilih karena dianggap cukup merepresentasikan trend bahasa yang sedang berkembang secara aktif di platform tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi yang alamiah, tanpa manipulasi. Adapun terdapat tiga metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode observasi non-partisipan, dokumentasi dengan teknik tangkapan layar (*screenshot*). Data yang digunakan diambil dari 2 akun *TikTok* yang cukup merepresentasikan ragam bahasa dalam sosial media, yakni akun *TikTok* @aidanmrza dan akun *TikTok* @musfiahsaidah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kualitatif model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono,

2023), adapun aktivitas analisis mencakup: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis terhadap dua akun *TikTok* @aidanmrz dan @musfiasaidah menunjukkan adanya keragaman bahasa yang digunakan. Pada akun @aidanmrz, ragam yang paling dominan adalah ragam santai yang ditandai penggunaan kosakata sehari-hari, bentuk singkatan, dan struktur kalimat tidak baku, mencerminkan suasana informal dan relasi akrab antarpenutur. Sementara itu, pada akun @musfiasaidah yang berfokus pada konten edukatif, ragam bahasa yang muncul didominasi oleh ragam konsultatif, dengan karkter semi-formal dan tujuan komunikatif yang instruksional.

1. Ragam Bahasa dalam Akun *TikTok* @aidanmrz

Akun @aidanmrz milik Aidan Mirza dikenal sebagai konten kreator yang mengunggah video-video bergenre prank dan sketsa komedi ringan. Ragam bahasa yang digunakan dalam kontennya cenderung informal, santai, dan mencerminkan gaya tutur khas remaja atau anak muda.

Data 1

“*enak aja kerja cuma diem doang.*”
Sumber @aidanmrz

Ujaran di atas yang terdapat dalam percakapan dalam konten 1 yang diunggah pada 4 Januari 2025, termasuk dalam ragam bahasa santai karena struktur dan kosakatanya bersifat informal dan umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di ruang digital seperti *TikTok*. Ungkapan seperti “*enak aja*” dan “*diem doang*” mencerminkan gaya tutur spontan, ekspresif, dan tidak mengikuti struktur baku. Sesuai dengan pandangan Chaer dan Agustina (2004), ragam santai ditandai oleh penggunaan struktur gramatikal yang longgar, kosakata nonbaku, dan konteks komunikasi yang tidak resmi.

Adapun konteks ujaran dalam percakapan di atas diujarkan oleh pemilik akun atau pembuat konten yakni Aidan yang sedang menegur lawan tuturnya atau orang yang ia beri tawaran untuk melakukan hal yang diminta agar Dia (lawan tutur) dapat imbalan atas permintaan yang sudah dilakukan yakni dengan terus mengitung 1—5. Hal tersebut dilakukan oleh lawan tuturnya karena menyepakati tawaran yang diberikan oleh Aidan (pemberi tawaran).

Data 2

“*tarik gak makasihnya.*” Sumber @aidanmrz

Ujaran di atas yang terdapat dalam percakapan konten 2 yang diunggah 10 Januari 2025, termasuk dalam ragam bahasa santai karena mencerinkan gaya tutur yang informal, spontan, dan tidak mengikuti kaidah bahasa baku. Kosakata “*gak dan makasihnya*” adalah bentuk informal dari (tidak dan terima kasih), yang lazim digunakan dalam tuturan lisan. Hal ini sejalan dengan ciri khas ragam santai yakni struktur morfologis dan sintaksis yang baku sering kali diabaikan, karena ragam ini mengutamakan keluwesan dan keakraban dalam berkomunikasi (Malabar, 2015). Kalimat ini juga memiliki kesan homoris dan sarkastik, yang lazim digunakan dalam konteks percakapan digital seperti pada konten *TikTok*.

Konteks percakapan dalam ujaran tersebut, ujaran dari Aidan kepada mitra tuturnya mengandung pesan khusus di mana Aidan meminta agar mitra tuturnya tidak mengucapkan terima kasih atas pemberian yang diterima. Hal ini disebabkan oleh pemberian tersebut dianggap sebagai hak yang memang sudah semestinya

didapatkan oleh mitra tuturnya, karena ia telah memenuhi tuntunan atau kesepakatan yang telah disepakati pada awal pembicaraan.

Data 3

“*ngitung. Itung, mau saya gaji gak?.*”

Sumber @aidanmrz

Ujaran tersebut yang terdapat dalam percakapan konten 2 yang diunggah pada 10 Januari 2025, termasuk dalam ragam bahasa santai karena ditandai dengan adanya penggunaan struktur kalimat tidak baku, seperti penghilangan subjek dan penggunaan pertanyaan langsung tanpa inversi, hal ini sejalan dengan ciri khas ragam santai yakni struktur morfologis dan sintaksis yang baku sering kali diabaikan, karena ragam ini mengutamakan keluwesan dan keakraban dalam berkomunikasi (Malabar, 2015).. Ujaran diucapkan dengan gaya ringan dan cenderung humoris, bukan dalam suasana resmi atau penuh tata bahasa formal.

Konteks ujaran dalam percakapan tersebut, Aidan sebagai pembuat konten mengajukan tantangan atau instruksi yang spesifik kepada mitra tuturnya. Ia meminta sang mitra tutur untuk berhitung dari angka 1—10 sebagai syarat agar bbia memperoleh imbalan yang telah dijanjikan atau

disepakati di awal pembicaraan. Ujaran ini bukan sekadar permintaan biasa, melainkan sebuah bentuk kontrak verbal yang mengikat secara komunikasi, di mana keberhasilan mitra tuturnya dalam mengikuti instruksi berhitung menjadi persyaratan utama untuk menerima hadiah atau kompensasi yang telah disiapkan oleh Aidan.

2. Ragam Bahasa dalam Akun TikTok @musfiahsaidah

Akun TikTok @mufiahsaidah berfokus pada konten akademik, khususnya seputar penyusunan skripsi dan dunia perkuliahan. Penutur pada akun ini menggunakan gaya bahasa yang cenderung konsultif hingga formal, sesuai dengan konteks pendidikan tinggi. Gaya penyampaian yang infomatif dan terstruktur menjadi khas dari akun ini, di mana pengguna berupaya menjabatani informasi kompleks menjadi lebih mudah dipahami audiens. Pilihan diksi dan struktur kalimat yang digunakan pun menunjukkan adanya kesadaran terhadap situasi komunikasi yang bersifat edukatif dan profesional.

Data 1

“oke, kalau saya selaku dospem kedua, akan bilang “gak apa-apa dilanjut aja, karna apa, krna objek penelitiannya beda nih walaupun judulnya udah banyak banget yang

mirip gitu ya. Pasti mahasiswa bingung nih.” Sumber @musfiahsaidah

Tuturan di atas termasuk dalam ragam bahasa konsultif, karena bentuk variasi yang umum digunakan dalam situasi komunikasi saemi-formal, di mana terjadi proses pertukaran informasi antara dua pihak yang memiliki hubungan fungsional namun tetap terbuka terhadap dialog. Ujaran tersebut sesuai dengan ciri khas ragam konsultatif yang digunakan dalam situasi seperti diskusi kelas, pertemuan kerja atau percakapan antara mahasiswa dan dosen, di mana kedua belah pihak saling memberi dan menerima informasi. Malabar (2015) menyebutkan bahwa ragam usaha atau dikenal juga sebagai ragam konsultif, merupakan bahasa yang umum digunakan dalam situasi komunikasi yang bersifat fungsional, seperti dalam lingkungan sekolah, rapat kerja, atau percakapan yang berorientasi pada hasil dan produktivitas.

Konteks ujaran tersebut diutarakan oleh pembuat akun yakni @musfiahsaidah yang turut memberikan tanggapan terkait dengan proposal milik mahasiswa

bimbingannya, ujaran tersebut berupa arahan yang bisa dilakukan mahasiswanya jika ingin tetap mengambil atau meneliti judul yang diajukan. Ungkapan tersebut mencerminkan adanya perbedaan pendapat antara Dosen Pembimbing I dengan Dosen Pembimbing II.

Data 2

“kalau misal dihadapkan dengan kondisi seperti itu. Pertama yang bisa kalian lakukan adalah ikuti dulu sarannya. Jadi kita menghargai nih saran-sarannya. Coba cari opsi masalah, opsi judul yang lain dengan mengganti objeknya misalnya. Jadi ikutin dulu bu sarannya.” Sumber @musfiahsaidah

Tuturan di atas termasuk dalam ragam bahasa konsultatif, karena bentuk variasi yang umum digunakan dalam situasi komunikasi saemi-formal, di mana terjadi proses pertukaran informasi antara dua pihak yang memiliki hubungan fungsional namun tetap terbuka terhadap dialog. Ujaran tersebut sesuai dengan ciri khas ragam konsultatif yang digunakan dalam situasi seperti diskusi kelas, pertemuan kerja atau percakapan antara mahasiswa dan dosen, di mana kedua belah pihak saling memberi dan menerima informasi dan umumnya muncul dalam konteks seperti pengajaran, diskusi

kerja, atau konsultasi akademik seperti dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Konteks ujaran dalam perakapan yang terdapat dalam konten 1 tersebut, diutarakan oleh @musfiahsaidah, yakni pemilik akun sebagai penutur. Dia menjelaskan atau memberikan arahan mengenai upaya-upaya yang bisa dilakukan mahasiswanya ketika mengalami kondisi di mana merasa kebingungan dengan pendapat atau arahan yang berolak belakang atau berbeda dari Dosen Pembimbing I dengan Dosen Pembimbing II.

Data 3

“jadi kan saya mau sidang nih bu, nah kira-kira dalam waktu 5-7 menit itu, apa aja yang perlu ada di presentasi saya?” Sumber @musfiahsaidah

Ujaran di atas merupakan representasi dari ragam bahasa konsultatif, yaitu ragam bahasa yang umum digunakan dalam situasi semi-formal dan bersifat fungsional. Dalam konteks ini, penutur (mahasiswa) menyampaikan pertanyaan kepada dosen dengan tujuan memperoleh panduan akademik mengenai isi presentasi sidang. Bentuk bahasa yang digunakan menunjukkan kehati-hatian, rasa hormat, dan keinginan

untuk mendapatkan masukan secara jelas. Hal tersebut sesuai dengan ciri ragam bahasa konsultatif yaitu terdapat interaksi dua arah yang memungkinkan adanya interaksi memberi dan menerima informasi, Joos (dalam Giyoto, 2020).

Konteks ujaran dalam percakapan tersebut, diujarkan oleh lawan tutur dari @musfiahsaidah, yakni mahasiswa bimbingannya yang disebutnya Nida. Pada konteks ini, Nida selaku mahasiswa menyampaikan permohonan atau permintaan saran terkait dengan penyusunan presentasi dalam bentuk *PowerPoint* (PPT) yang akan dipakainya saat sidang skripsi nanti.

Data 4

“oke jadi kira-kira kalau sidang cuma punya waktu 5-7 menit harus ada apa aja di ppt-nya? Kita bahas yuk. Oke kita mulai dari slide pertama, pasti ada judul dan sama ada nama kamu, terus lanjut kita mulai ke slide berikutnya slide kedua, slide kedua ada latar belakang nih Nida, di latar belakang itu ada masalah, terus ada urgensi, ada data sama inti latar belakang masalah kamu tuh apa, boleh juga ada rumusan masalah mu tuh di sana. Oke kita mulai ke slide berikutnya, ada namanya teori nih di slide kedua.”
Sumber @musfiahsaidah

Ujaran di atas termasuk dalam ragam bahasa konsultatif, yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam situasi

semi-formal antara dua pihak yang memiliki relasi sosial fungsional, seperti antara dosen dan mahasiswa. Ragam ini berada di antara ragam formal dan santai, ditandai oleh adanya struktur bahasa yang teratur namun tetap fleksibel dan tidak kaku. Dalam konteks ini, penutur berperan sebagai mentor akademik yang memberikan panduan kepada mahasiswa dalam mempersiapkan presentasi sidang. Hal ini menunjukkan bahwa ragam konsultatif tidak hanya digunakan dalam percakapan lisan sehari-hari, tetapi juga dalam interaksi ilmiah yang bersifat bimbingan dan instruktif. Hal tersebut sesuai dengan ciri ragam bahasa konsultatif yaitu terdapat interaksi dua arah yang memungkinkan adanya interaksi memberi dan menerima informasi, Joos (dalam Giyoto, 2020).

Konteks ujaran dalam percakapan tersebut diujarkan oleh @musfiahsaidah sebagai penutur. Ia mencoba untuk memberikan *feedback* kepada mahasiswanya atas pertanyaan yang sudah ditanyakan. Dia menyampaikan beberapa hal yang harus dipenuhi pada setiap *slide* PPT yang akan dibuatnya nanti untuk sidang skripsi Nida mahasiswanya.

Melalui feedback tersebut, @musfiahsaidah membantu Nida memahami bagaimana menyusun slide yang efektif untuk menaikkan kualitas presentasi sidang skripsi, sehingga mampu menyampaikan hasil penelitian secara optimal dan meyakinkan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua akun TikTok, yaitu @aidanmrz dan @musfiahsaidah, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ragam bahasa di platform TikTok sangat dipengaruhi oleh tujuan komunikasi dan konteks konten yang dibuat dan ditemukan ragam bahasa dari segi keformalan. Akun @aidanmrz didominasi oleh ragam santai yang ditandai dengan penggunaan kosakata sehari-hari, singkatan, dan struktur kalimat tidak baku. Sementara itu, akun @musfiahsaidah yang berfokus pada konten edukasi memperlihatkan dominasi ragam konsultatif dengan ciri semi-formal, terstruktur, dan instruksional, sebagaimana terlihat pada percakapan yang melibatkan proses tanya jawab dan pertukaran informasi antara dosen dan mahasiswa. Temuan ini menguatkan

bahwa *TikTok* menjadi ruang linguistik dinamis yang memfasilitasi beragam tingkat keformalan bahasa, dari santai hingga konsultatif

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup data dan waktu pengambilan data. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, baik dari segi jumlah akun TikTok yang dianalisis maupun *genre* konten (misalnya konten politik, keagamaan, atau advokasi sosial). Dengan demikian, cakupan ragam bahasa yang dikaji akan semakin beragam dan menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

Sebagai peneliti, penting untuk terus mengikuti perkembangan bahasa di ruang digital, mengingat dinamika linguistik di media sosial sangat cepat berubah. Bahasa yang digunakan di *TikTok* dan platform lainnya merupakan cerminan dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang perlu terus dikaji untuk

memperkaya khazanah ilmu
kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apridayanti, E. S. (2025). Analisis Ragam Bahasa dalam Media Sosial Instagram pada Kolom Komentar Influencer Fuji_An. *Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*.
- Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Giyoto, D. (2020). *Sosiolinguistik dan Media Digital*. CV. Gerbang Media Aksara: Yogyakarta.
- Malabar. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- KBBI Daring: Pencarian dalam <https://kbbi.kemdibud.go.id>. Diunduh pada tanggal 9 Mei 2025.
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.